

RELASI ANTAGONISTIK BARAT-TIMUR: ORIENTALISME VIS A VIS OKSIDENTALISME

Moh. Fudholi
are_lee@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAI) Miftahul
Ulum, Madura

Abstract: Encounter of the East and the West due to such various interests as economic, political, scientific, cultural has been a major factor in the study of western scientists (Orientalists) about the East that produces a variety of works in the fields of archeology, history, literature, environment, customs, and Islamic studies. Meanwhile, resistance against Orientalism in the form of Occidentalism, as initiated by Ḥasan Ḥanafī, seems to be closely related to ‘obsession’ and hopes of someone who frustrated and dissatisfied with the condition of the world he has dealt with as the project of civilization he offered seemed to be too theoretical to be applied into the form of well established science. This is a fact that, unlike Orientalism that has born from strength, power, and has been then smoothly formed, Occidentalism was created by the East that was defeated and suffered from weakness and at the same time merely has an obsession. In spite of the impression, apparently, what has been attempted in Occidentalism is dismantling the text, another interpretation, and building a new, more proportional context.

Keywords: The East, the West, orientalism, occidentalism.

Pendahuluan

Melakukan kajian tentang perkembangan pemikiran tentang orientalisme dan oksidentalisme bukanlah hal yang mudah. Meskipun kajian orientalisme telah berkembang cukup lama, namun untuk melacak dinamika intelektualismenya harus melibatkan banyak elemen dan beberapa variabel. Karena meski akar-akar kajian orientalisme relatif sama, namun ekspresi yang ditampilkan oleh pakar-pakar orientalisme ternyata sangat beragam. Telah terjadi proses pemahaman yang kurang simpatik mengenai Barat dari sebagian umat Muslim sendiri. Di samping faktor trauma akibat aksi kolonialisme klasik, lahirnya modernitas Barat dengan segala konsekuensinya masih dihadapi secara konservatif oleh umat Muslim yang berpandangan fundamentalis.

Tindakan-tindakan radikal serta cara-cara kekerasan yang ditampakkan umat Muslim dalam menghadapi hegemoni Barat, seperti tampak pada demonstrasi radikal di beberapa negeri Muslim dalam menanggapi kartun Nabi, justru menjadi legitimasi bagi gagapnya sebagian umat Muslim yang kehilangan kearifan peradaban. Ketegasan yang arif dan tanpa kekerasan amat sulit ditemui. Sehingga semakin menambah keyakinan Barat atas persepsi Islam yang radikal.

Ada beberapa statemen yang menilai bahwa orientalisme selalu berkaitan dengan kolonialisme. Tidak sedikit akademis Muslim yang mengklaim bahwa gerbong orientalisme membawa sejumlah malapetaka bagi kaum Timur. Akibatnya nosi-nosi ini dijadikan sebagai apologi untuk melawan orientalisme. Kajian orientalisme seperti diarahkan dan terkesan bahwa Barat hanyalah berisi orang-orang yang bertujuan mendominasi Timur. Tetapi penulis mencoba mendalami kajian ini dengan interkoneksi dialog wacana orientalisme dan oksidentalisme menjadi sebuah pemahaman yang komperhensif agar supaya tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi nosi-nosi yang dianggap tidak objektif.

Pengertian Orientalisme

Orientalisme adalah kata serapan dari bahasa Perancis yang asal katanya adalah *orient* yang berarti “Timur”. Secara georafis, kata ini dapat diartikan “dunia Timur” dan secara etnologis berarti bangsa-

bangsa di timur.¹ Kata *orient* itu telah memasuki berbagai bahasa di Eropa, termasuk bahasa Inggris. Oriental adalah sebuah kata sifat yang bermakna; hal-hal yang bersifat timur, yang teramat luas ruang lingkungannya.

Orientalis adalah kata nama pelaku yang menunjukkan seorang yang ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan “timur”. Sedangkan kata *orientalisme* (Belanda) ataupun *orientalism* (Inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi orientalisme berarti sesuatu paham, atau aliran, yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.² Selain dari pada itu, Edward W. Said memahami orientalis sebagai suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus menurut pengalaman orang Barat Eropa.³ Atau dengan kata lain orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara “Timur” (*the Orient*) dan (hampir selalu) Barat (*the Occident*).

Oleh karena itu, meskipun orientalis memiliki makna yang luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungannya sehingga meliputi seluruh bidang kehidupan, namun secara sempit, orientalis dapat diartikan sebagai kegiatan ahli ketimuran Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya agama Islam. Kegiatan penyelidikan dalam bidang tersebut telah berlangsung selama berabad-abad secara sporadik, tetapi baru memperlihatkan intensitasnya yang luar biasa sejak abad ke-19 M. Sikap dan pandangan terhadap masing-masing agama di Timur, khususnya agama Islam, sangat berbeda-beda menurut sikap mental orientalis itu.

Sejarah Perkembangan Orientalisme

Pada zaman keemasan dunia Islam, negeri-negeri Islam, khususnya Baghdad dan Andalusia (Spanyol) menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Bangsa-bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menuntut ilmu

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, Cet. Ke-4, 1999), 290.

² Joseof Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-2, 1990), 3.

³ Edward Said, *Orientalism*, terj. Asep Hikmah (Bandung: Pustaka, 1996), 3.

di perguruan-perguruan Tinggi Arab. Sejarah mencatat bahwa di antara raja-raja Spanyol yang non-Muslim ada yang hanya mengenal huruf Arab (misalnya, Peter I (w. 1140, raja Aragon). Raja Alfonso IV mencetak uang dengan huruf Arab. Hal ini sama dengan di Sicilia, Raja Normandia, Ronger I menjadikan istananya sebagai tempat para filsuf, dokter-dokter, dan ahli Islam lainnya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Keadaan ini berlanjut sampai Ronger II, di mana pakaian kebesarannya digunakan pakaian Arab, bahkan gerejanya dihiasi dengan ukiran Arab. Wanita kristen Sicilia meniru wanita Islam dalam berbusana. Peradaban Islam itu bukan hanya berpengaruh bagi bangsa Eropa yang berada di bawah atau bekas kekuasaan Islam, tetapi juga bagi orang Eropa di luar daerah itu. Penuntut ilmu dari Prancis, Inggris, Jerman dan Italia datang belajar ke perguruan Tinggi dan Universitas yang ada di Andalusia dan Sicilia. Di antara mereka itu adalah pemuka-pemuka Kristen, misalnya Gerbert d'Aurillac yang belajar di Andalusia dan Adelard dari Bath (1107-1135) yang belajar di Andalusia dan Sicilia. Gerbert d'Aurillac kemudian menjadi Paus di Roma dari tahun 999-1003 dengan nama Sylvester II. Adapun Adelard setelah kembali ke Inggris di angkat menjadi guru Pangeran Henry yang kelak menjadi raja. Ia menjadi salah satu penerjemah buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin.⁴

Dalam suasana inilah muncul orientalisme di kalangan Barat. Bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Pelajaran Bahasa Arab dimasukkan ke dalam kurikulum di berbagai perguruan Tinggi Eropa, seperti di Bologna (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Prancis) tahun 1117, Oxford (Inggris) tahun 1167, dan Paris tahun 1170. muncullah penerjemah generasi pertama, Constantinus Africanus (w. 1087) dan Gerard Cremonia (w. 1187).

Tujuan orientalisme pada masa ini adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Tujuan ini meningkatkan minat mereka dalam mempelajari bahasa Arab di Universitas-universitas. Di Italia pelajaran Bahasa Arab diadakan di Roma (1303), Florencia (1321), Padua (1361) dan Gregoria (1553); di Prancis pada tahun 1217, Montipellier 1221, Bordeaux 1441; di Inggris

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 56

dilaksanakan di Cambridge tahun 1209, sedangkan di bagian Eropa dimulai pada abad ke 15.

a. Masa Perang Salib sampai Masa Pencerahan di Eropa

Perang salib antara umat Islam Timur dan Kristen Barat yang menghabiskan tenggang waktu antara tahun 1096-1291 membawa kekalahan bagi Kristen. Namun demikian bukan berarti umat Islam tidak menderita. Akibat perang salib putra-putra terbaik bangsa gugur di medan tempur. Aset-aset dan kekayaan negara berupa sarana dan prasarana pada saat itu, banyak mengalami kehancuran. Kemiskinan, dekadensi moral dan kebodohan terjadi akibat perhatian para pemimpin terfokus kepada pertahanan kekuasaan dari serangan tentara Salib. Oleh karena itu, umat Islam tidak mendapatkan keuntungan apapun dari perang salib, selain dari kehancuran. Sebaliknya, meskipun umat Kristen dinyatakan kalah, tetapi Kontak Islam-Kristen ini mempunyai sumbangsih yang sangat besar terhadap lahirnya *renaissance* kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa setelah bangsa Eropa berada pada titik nadir kejumudan.⁵

Pada periode awal perang salib ini, dibentuklah studi Islam untuk tujuan misi pada abad ke 12 pada masa Peter Agung (sekitar 1094-1156 M), kepala Biara Pria Cluny di Prancis yang hingga saat ini menjadi lembaga utama pengetahuan Kristen. Pada tahun 1142 Peter sebagai kepala lembaga mengadakan perjalanan ke Spanyol untuk mengunjungi biara-biara Clunian. Pada saat inilah beliau memutuskan untuk melakukan sebuah proyek besar untuk melibatkan beberapa penerjemah dan sarjana, untuk memulai studi sistematis tentang Islam. Ketika Peter memberikan otoritas untuk penerjemahan dan penafsiran teks-teks Islam yang berbahasa Arab terjadilah cerita-cerita cabul tentang Nabi Muhammad. Cerita itu melukiskan Muhammad sebagai Tuhan, pendusta, penggemar wanita, seorang Kristen yang murtad, tukang sihir, dan sebagainya.⁶

Korpus (kumpulan naskah) Clunian yang dikenal sebagai usaha Peter ini, menjadi standar pengetahuan kesarjana Barat tentang Islam

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, Cet. Ke-2, 1995), 302.

⁶ John L. Esposito (at. al.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, terj. Eva Y.N dkk, Vol. 3 (Bandung: Mizan, 2001), 2.

pada saat itu.⁷ Banyak teks Islam yang berbahasa Arab diterjemahkan termasuk al-Qur’ân, ḥadîth, biografi Nabi (*sîrah*) dan teks opologetik “Opologi al-Kindî” yang memuat perdebatan antara Kristen dan Muslim yang terjadi pada khalifah al-Ma’mûn (813-833). Karya al-Kindî ini sangat populer di kalangan sarjana Kristen pada abad pertengahan karena memberikan model argumentasi tentang Islam. Fokus serangan-serangan ini khususnya adalah Al-Qur’ân, kenabian Muhammad, dan penyebaran agama melalui penaklukan (*jihâd*). Tiga topik ini merupakan fokus utama dalam telaah para sarjana Kristen tentang Islam pada abad pertengahan.

Dalam situasi sosial politik ini, ternyata aktivitas penerjemahan jauh lebih menarik di Eropa Kristen. Pada akhir abad ke 12 muncul sekumpulan karya peripatetik Muslim Ibn Sînâ (w. 1037) dan beredar di Eropa. Semakin banyaknya karya filosofis dan ilmiah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, para sarjana Eropa akhir abad pertengahan memandang dunia Muslim kontemporer sebagai peradaban sarjana dan filosofis, yang sangat kontras dengan popularitas pandangan menghina Muhammad dan praktik religius Islam.⁸ Sebab lain yang menyebabkan dunia Islam dihormati adalah akibat kesuksesan militer dan diplomasi Ayyûbiyah, Şalâḥ al-Dîn al-Ayyûbî (1138-1193) terhadap perang salib. Sehingga kaum Kristen, baik dari kalangan sarjana, maupun pendeta pada saat itu, selain menghormati, juga mengamati sikap dan praktek religius yang saleh dari umat Islam.

b. Munculnya Masa Pencerahan di Eropa sampai Sekarang

Ketegangan antara Kristen dan Islam yang timbul akibat adanya tulisan-tulisan negatif dari para orientalis yang dialamatkan kepada Islam dan umat Islam mulai mereda setelah memasuki masa pencerahan (*enlightenment*) di Eropa yang diwarnai keinginan mencari kebenaran.⁹ Sikap positif ini muncul akibat adanya perubahan religius, politik, dan intelektual yang mendalam pada reformasi pada abad ke 16.¹⁰

⁷ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 2.

⁸ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 2.

⁹ Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 56.

¹⁰ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 3.

Pada masa pencerahan ini kekuatan rasio mulai meningkat, di mana sebuah tulisan yang dibutuhkan adalah objektif, bukan mengada-ada. Mulailah muncul karya-karya mengenai Islam yang mencoba bersifat positif, misalnya tulisan Voltaire (1684-1778) dan Thomas Carlyle (1896-1947). Tidak semua tulisan mengenai Islam mengandung serangan-serangan dan menjelek-jelekkan, akan tetapi mulai ada penghargaan terhadap Nabi Muhammad saw dan al-Qur'ân serta ajaran-ajarannya.

Setelah masa pencerahan datanglah masa kolonialisme. Orang Barat datang ke dunia Islam untuk berdagang dan kemudian juga untuk menundukkan bangsa-bangsa Timur. Untuk itu bangsa-bangsa Timur perlu diketahui secara dekat, termasuk agama dan kultur mereka, karena dengan itu hubungan menjadi lancar dan mereka lebih mudah ditundukkan. Pada masa ini muncullah karya-karya yang mencoba memberikan gambaran tentang Islam yang sebenarnya.¹¹ Misalnya, tentang agama dan adat istiadat Indonesia, muncul tulisan-tulisan Marsden, Affles, Wilken, Keyser, Snouck Hurgrunje, Vollenhoven dan sebagainya. Bahkan pada saat Napoleon datang ke Mesir pada tahun 1789, ia membawa sejumlah orientalis untuk mempelajari adat-istiadat, ekonomi, pada pertanian Mesir. Di antara orientalis itu adalah Langles (ahli bahasa Arab), Vilteau (mempelajari musik Arab), dan Marcel (mempelajari sejarah Mesir).

Pada periode ini tulisan-tulisan orientalis ditujukan untuk mempelajari Islam seobjektif mungkin, agar dunia Islam diketahui dan dipahami lebih mendalam. Hal ini perlu karena orientalisme tidak bisa begitu saja terlepas dari kolonialisme, bahkan juga usaha kristenisasi.¹²

Namun begitu, awal abad ke-20 juga ditandai dengan munculnya para orientalis yang berusaha menulis dunia Islam secara ilmiah dan objektif. Orientalisme dijadikan sebagai usaha pemahaman terhadap dunia Timur secara mendalam. Dalam tradisi ilmiah yang baru ini, bahasa Arab dan pengenalan teks-teks klasik mendapat kedudukan utama. Di antara mereka itu adalah Sir Hamilton A.R. Gibb, Louis Massingnon, William Cantwel Smith, dan Frithjof Schuon.

Sir Hamilton A. R. Gibb sangat menguasai bahasa Arab dan dapat berceramah dengan bahasa Arab, sehingga ia diangkat menjadi anggota

¹¹ Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 56.

¹² Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 57.

Majma' al-'Ilm al-'Arabî (Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab) di Damaskus dan Majma' al-Lughah al-Arabîyah (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo, Mesir. Ia memandang Islam sebagai agama yang dinamis dan Nabi Muhammad saw mempunyai akhlak yang baik dan benar. Gibb menulis buku tentang Islam dalam berbagai aspeknya sehingga mencapai lebih dari 20 buah, sehingga oleh orientalis lain ia dipandang sebagai Imam mereka tentang Islam.

Sama seperti Gibb, Louis Massignon juga mahir berbahasa Arab dan menjadi anggota Majma' al-'Ilm al-'Arabî serta al-Majma' al-Lughawî. Ia pernah menjadi dosen filsafat Islam di Universitas Kairo. Ia mengatakan bahwa berkat adanya tasawuf, Islam menjadi agama internasional yang pengikutnya ada di seluruh dunia.¹³

W.C. Smith mempunyai ilmu yang mendalam tentang Islam. Ia adalah pendiri Institut pengkajian Islam di Universitas McGill di Montreal, Canada. Ia mengatakan bahwa Tuhan ingin menyampaikan risalah kepada manusia. Untuk itu Tuhan mengirim rasul-rasul dan salah satu di antara rasul itu ialah Nabi Muhammad saw.

Frithof Schuon menulis buku dengan judul *Understanding Islam* yang mendapat sambutan baik di dunia Islam. Sayyed Hossein Nasr (ahli ilmu sejarah dan filsafat), misalnya, menyebut buku tersebut sebagai buku terbaik tentang Islam sebagai agama dan tuntutan hidup.

Meskipun demikian, tidak semua pendapat yang ditulis oleh para orientalis modern tentang Islam dapat diterima oleh rasa keagamaan umat Islam, meskipun secara rasional pendapat tersebut benar. Beberapa di antara mereka tidak luput dari kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam, di samping juga banyak yang benar.

Kegiatan-kegiatan para orientalis meliputi: (1) mengadakan kongres-kongres secara teratur yang dimulai di Paris (1873) dan di kota-kota lain di dunia secara bergantian. Kongres-kongres pada mulanya bernama *Orientalists Congress*. Sejak tahun 1870 dan telah berganti nama menjadi internasional *Congress on Asia and North Africa*; (2) mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran, di antaranya *Ecole des Langues Orientales Vivantes* (1975) di Prancis, *The School of Oriental and African Studies*, Universitas London, (1917) di Inggris, *Oosters Institut* (1971) di Universitas Leiden, dan *Institut Voor het*

¹³ Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 57.

Moderne Nabije Oosten (1956) di Universitas Amsterdam; (3) mendirikan organisasi-organisasi ketimuran, misalnya Societe Asiatique (1822) di Paris, American Oriental Society (1842) di Amerika Serikat, Royal Asiatic Society di Inggris, dan Oosters Genootschap in Nederland (1929) di Leiden; dan (4) menerbitkan majalah-majalah, di antaranya *Journal Asiatique* (1822) di Paris, *Journal of the Royal Asiatic Society* (1899) di London, *Journal of the American Oriental Society* (1849) di Amerika Serikat, *Revue du Monde Musulman* (1907) di Prancis, *Der Islam-Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen* (1919) di Jerman, *The Muslim World* (1917) di Amerika Serikat, dan *Bulletin of the School of Oriental and African* (1917) di London. Majalah-majalah ini sebagian besar tertib sampai sekarang.

Dengan berdirinya pusat-pusat studi keislaman maka *framework* kajian orientalis mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari fase caci-maki menjadi kajian ilmiah, walaupun begitu tidak berarti hal itu tanpa kesalahan dan bias. Para orientalis di abad pertengahan memang memiliki informasi yang kurang tentang Nabi Muhammad, sehingga tulisan mereka bernada negatif. Namun para orientalis di zaman modern dianggap telah memiliki pengetahuan Islam yang relatif lebih banyak, namun masih saja ada yang bersikap negatif dengan cara yang lebih akademis. Achmad Abdul Hamid Ghurab pun mengatakan bahwa orientasi penelitian orientalisme berubah ke arah yang lebih objektif.¹⁴ William Cantwell Smith terang-terangan mengatakan “pencarian ilmu selalu siap mengubah sebuah hipotesis”. Faktanya, memang orang-orang Barat non-Muslim baru saja mulai memperlambat sikapnya terhadap Islam, bahkan tidak lagi phobia.¹⁵ Sir Hamilton Gibb secara diplomatis mengatakan, ia menerima pendapat bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, tapi Islam perlu menginterpretasikan kembali doktrin-doktrin klasik yang tidak bisa dipertahankan lagi.¹⁶ Perubahan sikap Gibb begitu

¹⁴ Achmad Abdul Hamid Ghurab, *Pandangan Islam Terhadap Orientalisme* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1993), 66.

¹⁵ William Cantwell Smith, *On Understanding Islam-Selected Studies*, The Hague, 1981, 269.

¹⁶ Sir Hamilton Gibb, *Pre-Islamic Monotheism in Arabia*, Harvard Theological Review, 55, 1962.

kentara, dari yang menuduh Nabi sebagai penipu dan mempersoalkan konsep kewahyuanya, kini mulai mempersoalkan interpretasinya.

Anwar al-Jundî dalam bukunya *al-Fîkîr al-'Arabî al-Mu'âsir fî Ma'rakat al-Tarḡîb* mengatakan, bahwa para orientalis itu pertama sekali menentukan tujuan. Kemudian untuk membuktikan proposisi mereka, mereka mengumpulkan berbagai data seperti teks-teks keagamaan, cerita-cerita fiksi, syair-syair, kisah-kisah dan lain-lain yang otentik ataupun yang tidak. Kemudian menafsirkannya sesuai dengan tujuan mereka itu. Proposisi tersebut kemudian digunakan untuk membuat teori-teori “baru”.¹⁷

Framework di atas hanyalah salah satu dari sekian kajian orientalis. Berbeda bidang kajian, berbeda pula frameworknya dan berbeda periode, berbeda pula teknik dan metode kajiannya. Mulanya mereka hanyalah suatu lingkaran yang memiliki semangat anti Islam, lalu dalam perkembangannya nuansa anti-Islamnya dikurangi dan diganti dengan pendekatan yang menggunakan premis-premis ilmiah. Montgomery Watt yang dianggap orientalis moderat misalnya, ketika menulis al-Qur'ân dan Sunnah mencoba meragukan otentisitas Islam. Ia mencoba membuktikan bahwa beberapa bagian al-Qur'ân dan Ḥadîth itu dibuat-buat dan tidak konsisten, dan karena itu tidak bisa dijadikan *worldview* Islam. Ia bahkan mencurigai adanya “ayat-ayat setan” dalam al-Qur'ân.¹⁸

Jadi, orientalisme yang dikenal saat ini sebagai tradisi ilmiah tentang Islam, sejatinya adalah berdasarkan pada ‘kacamata’ dan pengalaman manusia Barat yang dipicu oleh motif dan semangat misionarisme. Namun motivasi ini ditutupi dengan dengan jubah intelektualisme dan dedikasi akademik.¹⁹ Tidak heran jika salah pandang dan tujuannya diwarnai oleh latar belakang agama dan politik serta *worldview* Barat atau nilai-nilai peradaban Barat, kajian mereka itu cenderung salah, inilah bukti bahwa ilmu memang tidak bebas nilai.

¹⁷ Anwar al-Jundî, *al-Fîkîr al-'Arabî al-Mu'âsir fî Ma'rakat al-Tarḡîb* (Kairo: al-Risâlah, t.th.), 133-137.

¹⁸ Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1960), 103.

¹⁹ 'Afâf Şabrah, *al-Mustashbriqîn wa Musbkilât al-Ḥadârah* (Kairo: Dâr al-Nahḍah al-'Arabîyah, 1980), 33-34.

Oleh sebab itu anggapan orientalisme di masa kini lebih objektif dan ilmiah hanya benar di permukaan, karena kajian akademis dan ilmiah terhadapnya membuktikan sebaliknya. Cara pandang mereka terhadap Nabi, al-Qur'ân, dan Islam sebagai agama masih tidak bisa lepas bebas dari pengaruh para pendahulunya, yang menurut Edward Said perbuatan mereka tersebut sangat keji. Sama seperti ketika mereka memusuhi Islam pada abad pertengahan dan era kebangkitan.²⁰ Para orientalis terdahulu pada hakikatnya pemikirannya diwarnai oleh pemikiran dan perkembangan filsafat Yunani yang dikatakan banyak diadopsi oleh Islam awal. *Framework* kajian filsafat orientalis, misalnya, malah tidak pernah bergeming dari asumsi bahwa Islam tidak memiliki filsafat yang ciri khas dengan mengatakan bahwa produk filsafat Islam tidak lebih dari terjemahan dari filsafat Yunani, sebab ia tidak ada akarnya dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini dapat dicermati dari pernyataan Peter bahwa filsafat Islam tercermin dari asal-usul nama yang digunakan, yaitu nama Yunani, lebih jauh ia mengatakan bahwa dalam Islam tidak ada filsafat.²¹

Kajian yang sejatinya satu bidang dengan filsafat adalah teologi atau kalam. Dalam bidang ini para orientalis sangat intensif mengadakan penelitian. Konon, bidang keilmuan ini banyak memberi sumbangan bagi perkembangan teologi Kristen. Meskipun begitu, mereka tidak mengakui bahkan mengklaim bahwa teologi Islam adalah lanjutan atau dipengaruhi oleh perkembangan teologi Kristen. Selain itu tujuan mereka untuk memperikan penilain buruk dan misi misionaris juga tidak bisa ditutupi. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dengan memanfaatkan perbedaan aliran-aliran teolog dalam Islam belum lagi strategi sosialisasi dan dukungan pemikiran banyak diberikan pada kelompok-kelompok sempalan yang tidak populer dalam Islam. Ini tentu bertujuan untuk menyembunyikan teologi yang sempurna yang banyak dipikirkan oleh hampir semua ulama teologi Islam sejak awalnya, namun ternyata usaha yang dilakukan oleh orientalis tidak berhasil karena pemahaman dan

²⁰ Edward Said, *Orientalism* (London and Herly: Routledge and Kegan Paul, 1981), 278.

²¹ A. L. Tibawi, "English-Speaking Orientalists: A Critique of Their Approach to Islam and Arab Nationalism" dalam *the Islamic Quarterly*, Vol. VIII, No. 1-2 (London: 1964), 41.

keyakinan yang dikonsepsi para ulama tetap diyakini kebenarannya oleh mayoritas pemeluknya secara konsisten hingga kini.

Kajian orientalis belum mencakup keseluruhan bidang. Namun perlu disadari bahwa kajian *outsider* tentang suatu agama dan peradaban, termasuk Islam, tetap menyisakan bias. Al-Tibawi menyimpulkan bahwa ketika para orientalis “ahli polemik” periode awal terlibat dalam pembinaan dan penafsiran yang salah tentang Islam, tujuan mereka sangat *destruktif*. Tetapi setelah adanya motif misionarisasi, mereka mulai menggunakan pendekatan objektif. Metodenya merupakan campuran antara penghinaan dan pengungkapan hal-hal negatif tentang Islam, namun dengan menggunakan fakta-fakta yang solid tapi tetap dipahami dalam perspektif Kristen. Metode yang pertama telah ditinggalkan sedangkan metode yang kedua diberi ‘baju’ baru. Perkembangan terakhir yang aneh adalah ketika para orientalis itu kini gencar menyoroti, mendorong dan bahkan memprovokasi agar Islam ada reformasi pemikiran keagamaan.²²

Kajian dan sekaligus serangan terhadap Islam dan sejarahnya sangat canggih dan subtil bagi umat Islam yang Awam. Akibatnya tidak mudah untuk membongkar implikasi-implikasi negatifnya. Pernyataan mereka itu umumnya berdasarkan spekulasi, bahkan manipulasi sumber data dan seringkali bersikap selektif terhadap data-data sejarah dengan tujuan dan kepentingan tertentu.

Edward Said baik dalam karyanya *Orientalism* (1978) maupun dalam *The World, The Text and The Critic* (1983) yakin bahwa orientalis dan Barat telah bersikap diskriminatif. Batas rasial, dan kultural dan bahkan saintifik sangat kentara. Antara “kami” dan “mereka”, *minná* dan *minhum* merasuk ke dalam kajian sejarah, linguistik, teori ras, filsafat, antropologi dan bahkan biologi hingga abad ke-19. Jadi sangat pantas stigma “ego” dan “the other” itu melekat, maka selain bangsa Eropa tetap asing dan bahkan *inferior*. Kajian Timur yang berasaskan Barat telah dipoles oleh pengalaman imperialisme dan persengketaan kultural (*cultural hostility*).

Selain itu pandangan dan kritik orientalis mendasarkan kajian mereka secara spesifik hanya pada satu sisi saja. Artinya, jika mereka mengkaji bidang tertentu, mereka melewatkan bidang kajian yang lain. Orientalis ahli fikih melontarkan kritik-kritik yang tidak dikaitkan

²² al-Tibawi, “English-Speaking Orientalists”, 41.

dengan ilmu kalâm, misalnya kritik dalam bidang filsafat tidak dikaitkan dengan akidah, kritik dan kajian al-Qur'ân tanpa disertai tafsir, bahkan tidak aneh jika para orientalis mengkaji al-Qur'ân dengan metodologi Bibel, mengkaji politik Islam dalam perspektif politik Barat sekular dan seterusnya. Yang pasti, disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam itu tidak dikaji dengan framework pandangan hidup Islam, tapi Barat.

Meski telah banyak kajian tentang orientalisme, tapi dalam perkembangan pemikiran dewasa ini, tema orientalisme ini menjadi semakin relevan untuk diangkat kembali. Sebab kini tren mengadopsi pandangan, *framework* dan kritik-kritik para orientalis tentang Islam sedang semakin marak dikalangan sementara cendekiawan Muslim. Nampaknya mereka berpikir bahwa dengan cara itu mereka bisa mengambil jalan pintas untuk “reformasi”, “pembaruan” atau “liberalisasi” pemikiran Islam. Bagi masyarakat awam atau ulama “tradisional” pemikiran hasil “adopsi” itu nampak baru, karena tidak pernah ada dalam khazanah intelektual Islam. Padahal, sifat “baru”-nya tidak mempunyai unsur *tajdid* karena terlepas dari pondasi asalnya (wahyu Allah) dan bahkan seringkali bersebrangan. Para cendekiawan Muslim itu mungkin telah gagal menyelami kekayaan intelektual Islam secara komperhensif, kreatif dan apresiatif sehingga kehilangan daya kritis mereka terhadap orientalis dan Barat.

Oksidentalisme sebagai Antitesis Orientalisme

Semenjak penjajahan Barat baik melalui pemikiran dan kekuatan ideologi (kapitalisme dan sosialisme) yang menguasai kawasan Muslim, lambat laun membangkitkan Timur-Islam dari tidur panjang sejarah peradaban. Modernitas telah menjadi realitas yang tidak bisa lagi ditolak kemunculannya, dan menjadi tantangan besar agama-agama dalam menjawabnya. Lalu, dalam dunia Muslim diperhadapkan pada dua masalah besar, yaitu melawan hegemoni Barat dan menumbuhkan tradisi pemikiran dengan pendekatan ijtihad dan rasionalisme dalam metode berfikir umat menuju peradaban Islam.

Dua masalah besar inilah yang banyak dibicarakan oleh beberapa tokoh Islam bagaimana mencari solusi agar stagnasi pemikiran Islam dapat dikonstruk, mulai dari konsep dan tawaran metode menjadi perbincangan yang hangat, salah satunya Hasan Hanafi dengan

Oksidentalisme dan Kiri Islam, sebuah metode yang digagas sebagai anti tesis dari orientalisme.

Oksidentalisme dan Kiri Islam Hasan Hanafi lebih banyak berorientasi pada praksis dan wacana pembebasan. Orang banyak mengkritik Hasan Hanafi karena tidak adanya metodologi yang dipakai dalam menganalisa relitas sosial dan menafsirkan teks keagamaan. Ia sering mengatakan bahwa sesungguhnya tak ada metodologi yang dipakainya. Penulis beranggapan bahwa apa yang selama ini dilakukan olehnya sebagai pembuka atas keadaan umat Islam dari keadaan inferior menjadi setara dengan Barat, dari kegelapan intelektual menuju pencerahan wacana keilmuan, untuk membangun sebuah peradaban yang baru.

Kiri Islam lahir dari kesadaran penuh atas posisi tertindas umat Islam, untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Upaya rekonstruksi ini adalah suatu keniscayaan karena bangunan pemikiran Islam tradisional yang sesungguhnya satu bentuk tafsir justru menjadi pembenaran atas kekuasaan yang menindas. Upaya rekonstruksi ini diawali dengan menjaga jarak terhadap Ash'arisme, pemikiran keagamaan resmi yang telah bercampur dengan tasawuf dan menjadi ideologi kekuasaan, serta mempengaruhi perilaku negatif rakyat untuk hanya menunggu perintah dan ilham dari langit.

Secara singkat dapat dikatakan, Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan umat.²³ Pilar pertama adalah revitalisasi khazanah Islam klasik. Hal ini sebagian sudah dijelaskan di atas. Hasan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme, karena rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan Muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam. Pilar kedua adalah perlunya menentang peradaban Barat. Hasan Hanafi mengingatkan bahaya imperialisme kultural Barat, dan dia mengusulkan “oksidentalisme”. Pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia termasuk Islam. Ia mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (*nasy*), dan

²³ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKiS, Cet. V, 2001), 7-8.

mengusulkan suatu metode tertentu dalam melihat realitas dunia kontemporer. Jadi, ada tiga pilar atau agenda, yaitu: sikap kita terhadap tradisi lama, sikap kita terhadap tradisi Barat, dan sikap kita terhadap realitas.

Sebelum melangkah pada oksidentaisme, perlu dibahas dahulu apa yang menjadi pemahaman Ḥasan Ḥanafî mengenai tradisi (*turâth*). Tradisi, menurutnya, bukanlah sekedar barang mati yang telah ditinggalkan orang-orang terdahulu. Pernyataan ini persis sama seperti pengakuan al-Jâbirî, yaitu bahwa tradisi adalah barang hidup yang selalu menyertai kekinian kita. Tradisi adalah elemen-elemen budaya, kesadaran berfikir, serta potensi yang hidup, dan masih terpendam dalam tanggung jawab generasi sesudahnya. Dia adalah sebagai dasar argumentatif, dan sebagai pembentuk “pandangan dunia” serta membimbing perilaku bagi setiap generasi mendatang.

Tradisi ternyata telah banyak dicemari oleh hegemoni feodalisme dan menjadi kekuatan kekuasaan yang berkedok agama. Sehingga perlu direvitalisasi menjadi kekuatan yang membebaskan. Tradisi, pada dasarnya tidak bernilai. Kecuali jika ia dapat menjadi sarana yang dapat memberikan teori aksi negara Arab dalam merekonstruksi manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Proyek Ḥasan Ḥanafî dimaksudkan untuk merekonstruksi, menyatukan, dan menginterpretasikan seluruh ilmu peradaban Islam berdasarkan kebutuhan modern untuk dijadikan sebagai ideologi manusia, untuk menuju kesempurnaan hidup. Ḥasan Ḥanafî juga bermaksud merekonstruksi tradisi kebudayaan Barat yang dicirikannya sebagai kebudayaan murni historis, di mana wahyu Tuhan tidak dijadikan sebagai sentral peradaban.²⁴ Ḥanafî sedang mendekonstruksi bangunan pemikiran Islam klasik yang mati fungsi peradabannya, di samping juga mendekonstruksi klaim-klaim universalitas dan hegemoni wacana yang dilakukan Barat, melalui pemikiran dan kebudayaan werternis. Pandangan objektif dan kritis dalam pemikiran Ḥasan Ḥanafî adalah bagaimana agenda “oksidentalisme” menjadi kekuatan wacana penyeimbang dalam melihat Barat dan upaya westernisasi.

²⁴ Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 62.

Seperti dijelaskan Hasan Hanafi, oksidentalisme adalah wajah lain dan tandingan bahkan berlawanan dengan orientalisme. Orientalisme melihat Timur sebagai *the other*, maka oksidentalisme bertujuan mengurai simpul sejarah yang mendua antara ego dengan *the other*, dan dialektika antara kompleksitas inferioritas pada ego dengan kompleksitas superioritas pada pihak *the other*. Orientalisme lama adalah pandangan ego Eropa terhadap *the other* non Eropa, subjek pengkaji terhadap objek yang dikaji. Di sini terjadi superioritas Barat dalam melihat Timur. Hal demikian dibalikkan dengan oksidentalisme, yang tugasnya yaitu mengurai inferioritas sejarah hubungan ego dengan *the other*, menumbangkan superioritas *the other* Barat dengan menjadikannya sebagai objek yang dikaji, dan melenyapkan inferioritas kompleks ego dengan menjadikannya sebagai subjek pengkaji. Hanya saja oksidentalisme kali ini dibangun di atas ego yang netral dan tidak berambisi merebut kekuasaan, dan hanya menginginkan pembebasan. Ia juga tidak ingin mendiskreditkan kebudayaan lain, dan hanya ingin mengetahui keterbentukan dan struktur peradaban Barat. Seperti diklaim oleh Hasan Hanafi, ego oksidentalisme lebih bersih, objektif, dan netral dibandingkan ego orientalisme.

Kekuatan, yang selama ini memposisikan Barat sebagai pusat yang dominan. Dengan proyek oksidentalisme, Hanafi berniat mengakhiri dan sekaligus meruntuhkan mitos Barat yang dianggap sebagai satu-satunya representasi (kekuatan) dunia. Selama ini kita dihipnotis dengan pemahaman semu bahwa: Barat adalah pusat kekuatan dunia, pusat ilmu pengetahuan, pusat gaya hidup, pusat ekonomi, pusat peradaban, dan karenanya menjadi sandaran peradaban lain. Hanafi mengemukakan, pemahaman versi Barat tersebut, mengakibatkan pusat-pusat peradaban non-Barat menjadi terikat kepada peradaban Barat (Eropa). Kenapa? Karena peradaban Barat kadung dianggap sebagai “produk akhir dari eksperimentasi manusia”. Meminjam istilah Hegel, “seluruh peradaban menjadi terasing di luar dirinya dan terikat dengan hal lain yang bukan dirinya”.

Pemikiran Hasan Hanafi juga dilandasi oleh penafsiran secara hermeneutik terhadap teks keagamaan (tradisi keilmuan Islam lama) agar didapatkan pemahaman yang hidup dalam memberikan kontribusi bagi pembebasan. Oksidentalisme adalah bagian dari Kiri Islam, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif umat Islam dalam

membaca tradisinya sendiri dan tradisi *the other*. Dalam pemikiran Ḥanafī Agama dengan Tradisi tidak akan mampu dipisahkan. Tradisi merupakan cara untuk membaca teks-teks agama secara utuh, karena teks adalah barang mati, yang hidup adalah makna dan interpretasi baru.

Catatan Akhir

Kontak antara Timur dan Barat yang disebabkan karena adanya kepentingan, baik kepentingan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kultur dan budaya merupakan faktor utama terjadinya studi para ilmuwan Barat (orientalis) tentang Timur yang menghasilkan berbagai karya, baik di bidang arkeologi, sejarah, sastra, lingkungan, adat istiadat maupun kajian Islam.

Sedangkan, oksidentalisme sebagaimana yang digagas Ḥasan Ḥanafī tampaknya lebih dekat dengan ‘obsesi’ dan harapan-harapan seseorang yang selama ini merasa kecewa dan tidak puas dengan keadaan dunia yang dihadapinya. Issa J. Boullata memberikan penilaian, bahwa proyek peradaban yang ditawarkan Ḥanafī itu terlalu teoretis untuk dipraktikkan.²⁵ Sementara Amin Abdullah, meskipun di satu sisi mengakui perlunya oksidentalisme, namun senada dengan Boullata, juga menilai oksidentalisme masih jauh panggang dari api.²⁶

Satu hal yang menyebabkan oksidentalisme masih saja berupa gaungan ide, dan belum diaplikasikan dalam sebuah bentuk ilmu yang mapan, adalah kenyataan bahwa, berbeda dengan orientalisme yang lahir dari kekuatan dan kekuasaan sehingga kemudian terbentuk dengan mulus, oksidentalisme diciptakan oleh Timur yang sedang lemah dan kalah, yang sementara hanya mempunyai obsesi besar.

Terlepas dari bagaimana kesan yang kemudian muncul terhadap gagasan oksidentalisme Ḥanafī, apa yang telah diusahakan Ḥanafī lewat karya-karyanya itu jelas merupakan pembaruan yang menampilkan sesuatu yang lain, lebih dari sekedar promosi peradaban Barat seperti yang selama ini terjadi. Inilah barangkali yang diinginkan Ḥanafī: pembongkaran teks, interpretasi lain, dan membangun konteks baru yang lebih proporsional.

²⁵ Issa J. Boullata, “Hassan Hanafi: Terlalu Teoretis untuk Dipraktikkan” dalam *Islamika*, No. 1, Juli-September 1993, 20-21.

²⁶ M. Amin Abdullah, “Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme” dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 3, Tahun 1992, 30-31.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin “Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme” dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. III, No. 3, Tahun 1992
- Boullata, Issa J. “Hassan Hanafi: Terlalu Teoretis untuk Dipraktekkan” dalam *Islamika*, No. 1, Juli-September 1993.
- , *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. IV. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1999.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, terj. Eva Y.N dkk, Vol. 3. Bandung: Mizan, 2001.
- Ghurab, Achmad Abdul Hamid. *Pandangan Islam Terhadap Orientalisme*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1993.
- Gibb, Sir Hamilton. *Pre-Islamic Monotheism in Arabia*, Harvard Theological Review, 55, 1962.
- Jundi (al), Anwar. *al-Fîkër al-‘Arabî al-Mu‘âsir fî Ma‘rakat al-Targhîb*. Kairo: al-Risâlah, t.th.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, Cet. Ke-2, 1995.
- Şabrah, ‘Afâf. *al-Mustashbriqûn wa Mushkilât al-Ḥaḍârah*. Kairo: Dâr al-Nahḍah al-‘Arabîyah, 1980.
- Said, Edward. *Orientalism*, terj. Asep Hikmah. Bandung: Pustaka, 1996.
- , *Orientalism*. London and Herly: Routledge dan Kegan Poul, 1981.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, Cet. Ke-4, 1999.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: LKiS, Cet. V, 2001.
- Smith, William Cantwell. *On Understanding Islam-selected Studies*, The Hague, 1981.
- Sou’yb, Joseof. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-2, 1990.
- Tibawi, A. L. “English-Speaking Orientalists: A Critique of Their Approach to Islam and Arab Nasionalism” dalam *the Islamic Quarterly*, Vol. VIII, No. 1-2. London: 1964
- Watt, Montgomery. *Mubammad at Mecca*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1960.